

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seni tari seyogyanya mengarah pada pencapaian tiga domain dalam pendidikan, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Tetapi pada kenyataannya di lapangan, pendidikan seni tari belum sepenuhnya dapat terealisasi secara maksimal. Penerapan pendidikan seni tari dewasa ini, masih memerlukan pembenahan. Pendidikan seni tari masih sering diartikan sebagai belajar untuk terampil menari saja, tanpa memperhatikan pendidikan nilai (sikap) peserta didik. Padahal menurut para ahli pendidikan, apabila ditinjau dari arah dan tujuan akhir dalam pendidikannya, maka pandangan edukatif baru dalam tari pendidikan itu lebih berorientasi pada metodologi pengajaran tari yang mengutamakan cara interaksi sosial. Bagaimana siswa menjalin hubungan atau interaksi sosial dengan lingkungannya, baik itu guru, antarsiswa, ataupun lingkungan lainnya. Ditegaskan pula oleh Komalasari (1998:2), bahwa :

Pendidikan seni tari di sekolah umum bukan untuk menjadikan siswa seniman atau pintar menari, akan tetapi lebih membentuk pribadi-pribadi yang apresiatif, kreatif yang dapat mereka terapkan dan kembangkan konsep nilainya dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Pendidikan seni tari tidak bisa lagi hanya memperhatikan kemampuan psikomotor saja, tetapi lebih menekankan kepada efek faedah dari pembelajaran seni tari yakni pembentukan dan pengembangan siswa yang mencakup membangun kecerdasan intelektual, emosional (sosial), dan spiritual.

Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional , bahwa:

Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sagala, 2006: 137).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni tari tidak hanya mengutamakan aspek kognitif atau psikomotor saja, tetapi juga memperhatikan pendidikan nilai (sikap) termasuk kecerdasan sosial, karena sepanjang hidupnya manusia akan selalu berhubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan sebagai upaya meningkatkan kecerdasan sosial perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bekal untuk kehidupannya kelak.

Pendidikan dini menjadi tempat pertama dan utama bagi anak memperoleh pendidikan dan menjadi dasar bagi pendidikan tahap selanjutnya. Upaya meningkatkan kecerdasan sosial sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupannya kelak, seperti yang dikatakan oleh banyak ahli psikologi anak yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan dasar peletakan struktur prilaku kompleks yang harus dibangun sepanjang hidupnya. Jika kecerdasan ini dipupuk sejak dini, maka akan mempengaruhi kehidupan anak kelak. Anak dapat menjalin relasi yang sukses dengan orang lain, berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya, mampu mengungkapkan pendapat, sehingga cukup berhasil sebagai pemimpin dan harapan bangsa.

Disinilah tugas dan fungsi guru sebagai ujung tombak keberhasilan memegang peranan yang sangat penting. Melalui pembelajaran seni tari, guru harus mampu memotivasi siswa agar dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki, sehingga pada akhirnya siswa dapat memahami materi

pembelajaran yang diberikan. Untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, diperlukan suatu cara yang dapat memotivasi siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Salah satunya melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Berbagai cara dilakukan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Salah satu bahan yang bisa dikembangkan melalui proses pembelajaran yakni melalui rangsang atau stimulus dalam pembelajaran. Rangsang atau stimulus merupakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menerima materi melalui kegiatan kreatif. “Berbagai rangsangan yang dapat memotivasi siswa bergerak kreatif yaitu rangsang auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik” Smith dalam (Masunah, 2003: 47). Dalam hal ini guru harus mampu memilih stimulus yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang maksimal.

Dunia anak penuh dengan dunia keceriaan dan khayalan. Pada usia awal sekolah dasar, mereka sangat dekat dengan dunia binatang. Anak cenderung lebih menyukai hal-hal yang bersifat imajinatif, misalnya dongeng seperti Singa dan Musang, Serigala dan Kelinci Keras Kepala dan cerita dongeng lainnya. Mereka akan sangat tertarik untuk mendengarkan dan mengikuti dari awal sampai akhir cerita. Bahkan dengan sangat lancar mereka akan dapat menjelaskan kembali cerita yang sudah disimakinya kepada orang lain. Ditegaskan pula oleh Katherine, pakar pendidikan asal Houston, As, dalam artikelnya *Children's Literature To Teach Social Skill* memaparkan bahwa:

Buku cerita memiliki manfaat mengajarkan kemampuan bersosialisasi, cerita merupakan media sederhana sebagai penghantar suatu tema yang dikemas secara kreatif, seperti topik tentang pertemanan, kehidupan sosial, percakapan dan bermain bersama.

Berdasarkan pernyataan tersebut, seorang guru harus dapat memanfaatkan situasi tersebut ke dalam sebuah proses pembelajaran di kelas. Dimana siswa dapat mengikuti secara spontan materi atau bahan ajar yang akan diberikan. Pada masa awal sekolah dasar, anak belum mampu belajar sendiri dengan baik, peran guru sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. “Ketika anak berada pada tahun pertama TK atau SD, ia belum mampu membaca cerita sendiri dengan baik dan benar” (Majid, 2002: 5). Oleh karena itu tugas gurulah untuk menceritakannya. Dalam penyampaian cerita yang baik, yang terpenting adalah bagaimana pemilihan cerita dan cara pengungkapan yang baik agar dapat mempermudah penyampaian materi guna mencapai keberhasilan pembelajaran.

Dongeng bisa dijadikan sebagai stimulus atau rangsang awal pada proses pembelajaran. Selain dapat berfungsi untuk menghibur, dongeng juga dapat berfungsi untuk mendidik. Dalam sebuah cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi dan gaya bahasa, dan yang paling penting dalam cerita terkandung pesan atau nilai yang ingin disampaikan yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi siswa tentang ajaran moral. Melalui cerita, anak akan menaruh perhatian lebih terhadap perilaku tokoh karakternya karena adanya keterkaitan emosi yang kuat. Unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh besar dalam pembentukan pribadi anak. Oleh karena itu, betapa pentingnya sebuah cerita dijadikan sebagai stimulus dalam pembelajaran.

Melalui pembelajaran seni tari dengan menggunakan stimulus ide cerita ini, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif untuk mengembangkan potensi dirinya, dengan kata lain peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi atau

materi secara pasif, akan tetapi melalui tahapan-tahapan pembelajaran, mulai dari proses mengidentifikasi, mengolah sampai menarik kesimpulan berdasarkan pemahamannya. Pada intinya melalui pembelajaran seni tari dapat melatih pembentukan kepribadian manusia yang aktif dan kreatif. Sesuai yang diungkapkan oleh Hasyim, dkk (2004: 16), bahwa:

Pembelajaran aktif adalah sesuatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar secara aktif berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembahasan, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Dalam proses pembelajaran, dapat diawali dengan guru bercerita tentang salah satu dongeng. Dalam penelitian ini, dongeng yang dipilih sebagai stimulus dalam pembelajaran seni tari adalah "*Kuya Nyieun suling*". Dongeng "*Kuya Nyieun Suling*" merupakan salah satu dongeng Sunda yang sangat terkenal. Melalui pembelajaran seni tari diharapkan dapat memperkenalkan salah satu budaya daerah dalam upaya melestarikan budaya bangsa. Selain itu, sesuai dengan kurikulum yang berlaku di SDN Isola 2 Bandung yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana dalam pembelajaran seni tari kelas III dapat mengembangkan kesenian nusantara daerah setempat. Secara psikologi, anak usia masa awal sekolah dasar sangat dekat dengan dunia binatang, oleh karena itu dalam penelitian ini dongeng yang dipilih adalah dongeng fabel. Selain itu juga, diharapkan mampu memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dengan melibatkan imajinasi siswa melalui tari kreasi berdasarkan dongeng "*Kuya Nyieun suling*". Dongeng "*Kuya Nyieun suling*" sarat akan pesan atau nilai sosial yaitu sikap kerjasama dan tolong menolong yang dilakukan oleh para

sahabat *Kuya* untuk membuat *suling*, dan bagaimana *Si Monyet* yang pembohong mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatan jahatnya kepada *Kuya*. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai kerjasama, yang kemudian dapat diaplikasikan melalui tindakan di kelas dalam proses pembelajaran seni tari melalui tari kreasi secara berkelompok.

Dalam penyampaian cerita yang baik, yang terpenting adalah pengungkapan yang baik pula, sehingga sebuah cerita diharapkan mampu membangkitkan kehidupan yang baru. Disini diperlukan kecakapan guru dalam melakukan pengemasan dongeng yang tepat, sehingga dapat merangsang daya imajinasi siswa terhadap cerita dongeng tersebut seperti teknik bercerita yang baik, penggunaan bahasa cerita, intonasi, penampakan emosi, penggunaan media pembelajaran, dan sebagainya.

Pada dasarnya masalah sosial yang dialami anak sangat berkaitan dengan apa yang dilihat, didengar, dan dialami anak, berdasarkan pengalamannya. Guru pun harus mampu membaca situasi dan kondisi anak dalam pembelajaran seni tari. Dengan demikian, pentingnya penguasaan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Dengan menggunakan stimulus ide cerita, siswa diharapkan mampu menciptakan suatu gerak, dapat mengembangkan kemampuan psikomotor, serta memahami pentingnya nilai sosial (kerjasama) melalui stimulus dongeng, kemudian diaplikasikan melalui proses pembelajaran seni tari dalam proses pembuatan tari kreasi secara berkelompok.

Meningkatkan kecerdasan sosial bukan hal yang langsung dapat terlihat hasilnya, tetapi harus terus menerus diberikan melalui tahapan-tahapan tertentu dan memerlukan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, mengingat waktu yang dimiliki sangat terbatas, dalam penelitian ini hanya melihat kepada gejala perubahan dan perkembangan anak didik, sebab perubahan sikap pada diri anak, akan kecil kemungkinannya dapat teramati dalam waktu singkat. Sehubungan dengan alasan tersebut, maka hal yang teramati dalam penelitian ini, adalah gejala perubahan dan perkembangannya, tetapi itupun dibatasi pada hipotesis penelitian ini, karena pada kondisi tertentu dapat berubah lagi.

Menyikapi permasalahan di atas, perlu adanya suatu upaya sebagai wujud kepedulian yang perlu dilakukan. Peneliti sebagai calon pendidik seni tari mencoba melakukan satu hal kecil, yaitu melalui penelitian dalam kegiatan pembelajaran seni tari yang berjudul **"Stimulus Dongeng Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Siswa Kelas III SDN Isola 2 Bandung"**.



Bagan 1.1
Pemetaan Masalah

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari bukan hanya sekedar belajar untuk menari saja, tetapi juga mengajarkan pendidikan nilai (sikap) di samping pendidikan kognitif dan psikomotornya, oleh karena itu perlu adanya suatu cara untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah adalah “bagaimana stimulus dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung?”. Dari rumusan masalah tersebut dapat diuraikan menjadi identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengemasan dongeng yang tepat sebagai stimulus pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung melalui pembelajaran seni tari?
2. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran seni tari dengan menggunakan stimulus dongeng untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung?
3. Bagaimana hasil dari penerapan pembelajaran seni tari dengan menggunakan stimulus dongeng untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang pengemasan dongeng yang tepat sebagai stimulus pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung.
2. Memperoleh data mengenai tahapan-tahapan pembelajaran seni tari dengan menggunakan stimulus dongeng untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung.
3. Memperoleh data hasil penilaian yang diperoleh dari pembelajaran seni tari dengan menggunakan stimulus dongeng untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat- manfaat sebagai berikut:

1. Peneliti
Memperoleh data mengenai langkah-langkah guru dalam menerapkan pembelajaran seni tari dengan menggunakan stimulus dongeng untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung, dan memperoleh data hasil belajar siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung, serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai proses pembelajaran seni tari dengan stimulus dongeng.

2. Lembaga Sekolah

Dapat memberikan kontribusi (masukan) terhadap sekolah tentang salah satu proses pembelajaran dengan menggunakan stimulus dongeng pada pembelajaran seni tari untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan seni tari di SDN Isola 2 Bandung.

4. Jurusan Pendidikan Sendratasik

Dapat memberikan kontribusi (masukan) supaya lebih meningkatkan kualitas pendidikannya dalam mencetak para guru yang profesional.

E. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah: Mendongeng atau kegiatan bercerita yang dilakukan dalam pembelajaran seni tari merupakan keterampilan yang sangat imajinatif dan komunikatif serta menyenangkan bagi anak, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung.

F. Hipotesis

Hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Melalui stimulus dongeng dalam pembelajaran seni tari, yang dikemas dengan tahapan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran dan perkembangan anak didik dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen. Menurut Sukardi (2003: 184), “Quasi eksperimen (eksperimen semu) adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan kelas pembanding”.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Arikunto (2002: 223), yang dimaksud observasi adalah semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitung, mengukur, dan mencatat. Tindakan observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pengacara (peneliti) untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (Arikunto, 2002: 126). Kegiatan wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada guru dan siswa tentang proses pembelajaran seni tari.

c. Tes

Tes yang dilakukan meliputi tes pengetahuan, tes sikap, dan tes keterampilan. Tes tersebut dilakukan pada saat pre-test (sebelum proses pembelajaran seni tari dengan menggunakan stimulus dongeng diterapkan) dan posttest (setelah proses pembelajaran dengan stimulus dongeng diterapkan).

d. Studi pustaka

Studi pustaka yaitu pengumpulan data melalui buku-buku yang relevan dengan objek penelitian untuk dijadikan landasan teoretis.

e. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari kearsipan kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data yang meliputi catatan dan tugas siswa (properti tari, dan sebagainya).

3. Instrumen Pengambilan Data

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini berisi tentang daftar pertanyaan tentang proses pembelajaran seni tari yang dilakukan oleh guru (terlampir).

b. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola dan metode pembelajaran seni tari dengan menggunakan stimulus dongeng untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada siswa kelas III SDN Isola 2 Bandung, meliputi catatan dan tugas yang diberikan oleh guru

selama proses pembelajaran seni tari, foto kegiatan selama proses pembelajaran, CD hasil rekaman selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan untuk melihat, mengamati segala peristiwa yang terjadi selama penelitian. Pedoman observasi ini dilakukan pada saat pra penelitian dan selama penelitian dilakukan. Data yang diperoleh meliputi segala bentuk peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Mulai dari segala bentuk tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, kondisi sosial anak pada saat pembelajaran, dan hal lainnya.

d. Instrumen tes

Tes merupakan instrumen untuk tes. Tes yang disusun meliputi tes pengetahuan (terlampir), dan tes perbuatan.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan memprosentasikan antara data hasil pretest dan posttest, kemudian dideskripsikan dalam penarikan kesimpulan.

Adapun langkah- langkah pengolahan data sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan setiap indikator penilaian pada pre-test dan post-test.
- b. Mencari nilai rata-rata siswa dengan cara membagi jumlah nilai yang diperoleh dengan jumlah pertemuan.

Sesuai dengan pernyataan Sudjana, N (1989 : 125), bahwa: “nilai rata-rata siswa dapat diperoleh dengan cara membagi jumlah nilai siswa”. Adapun rumus yang digunakan:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata (Mean)

$\sum X$ = Jumlah nilai selama enam pertemuan

N = Jumlah pertemuan

c. Menghitung persentase siswa berdasarkan jumlah skor yang diperoleh.

$$\% = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \%$$

d. Menggunakan perhitungan statistik untuk eksperimen *one group pre-test post-test design*, dengan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan pre-test dengan pos-tes (pos tes- pre test)

xd = deviasi masing-masing subjek (d – Md)

$\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d.b. = ditentukan dengan N – 1.

- e. Menafsirkan dan menganalisis keseluruhan hasil dari data yang telah diperoleh dari pre-test dan pos-test.

5. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan dan menganalisis keseluruhan hasil data yang telah diperoleh dari pre-test dan post-test.
2. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan perhitungan data dan pembahasan yang telah dilakukan.

H. Lokasi, Populasi dan Sampel

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah di SDN Isola 2 Bandung. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu sekolah yang mempelajari kesenian sunda termasuk seni tari. Selain itu juga sekolah ini mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, di samping kesenian-kesenian Sunda lainnya. seperti angklung, gamelan dan keterampilan melukis dan kesenian lainnya, maka peneliti ingin mengembangkan kreativitas dan wawasan siswa dengan pembelajaran yang bervariasi, melalui stimulus yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yaitu cerita dongeng.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2002: 115). Populasi yang diambil dalam penelitian adalah siswa kelas rendah (kelas I, II, III) SDN Isola 2 Bandung tahun ajaran 2007/2008 yang berjumlah 109 orang. Adapun jumlah masing-masing kelas I berjumlah 44 orang, kelas II 34 orang, kelas III 31 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 117). Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik "*sampling purposive*" yaitu dengan cara memilih siswa yang sekiranya dianggap dapat mendukung pelaksanaan penelitian. Sesuai pernyataan Sugiyono, bahwa "*Sampling Purposive* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu" (2006: 124). Dalam hal ini yang menjadi sampel dalam penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah 31 orang.